

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Pemikiran Dakwah Abdurrahman Wahid dalam Buku *Islamku Islam Anda Islam Kita*



1. Biografi Abudurrahman Wahid

Gusdur atau Abdurrahman Wahid merupakan putra pasangan KH. Wahid Hasim dan Nyai Solichah. Beliau dilahirkan di jombang jawa timur pada 7 September 1940. Dan meninggal di Jakarta 30 Desember 2009 dalam usai 69 tahun. Nama kecilnya adalah Abdurrahman Wahid Ad-Dakhil, namun kemudian dikenal dengan Abdurrahman Wahid dan populer dipanggil Gus Dur. Gus Dur merupakan putra pertama dari enam bersaudara, seperti yang kita tahu, Gus Dur berasal dari kalangan keluarga muslim yang sangat terhormat. Kakaknya dari pihak KH.Hasyim As'ari, merupakan pendiri Nahdaltul Ulama (NU) di mana reputasi keilmuannya dan keulamaanya tidak hanya dikenal di Indonesia melainkan juga dunia. Gusdur merupakan tokoh yang di lahirkan dalam keluarga yang sangat terhormat. dalam dirinya mengalir trah kiai yang tidak hanya berasal dari keluarga ayahnya tapi juga keluarga ibunya. Dari jalur ayah, Gus Dur merupakan keturunan K.H Hasyim Asy'ari, sementara dari jalurnya merupakan K.H. Bisyril Syansyuri.¹

¹ Marwini, *Gus Dur Kisah Jenaka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, (Bantul: Araska Publisher, 2019), 21-22.

Abdurrahman wahid yang dikenal dengan panggilan Gus Dur “Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada anak kiai yang berarti “abang” atau “mas”. Gus merupakan kependekan dari wong bagus orang yang berakhlak mulia. Sebenarnya Gus Dur lahir di Jombang 7 September 1940 tetapi Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada tanggal 4 Agustus, namun tampaknya teman-teman dan keluarganya yang menghadiri para kerayaan hari ulang tahunnya di Istana Bogor pada hari Jum’at 4 Agustus 2000 tak sadar bahwa sebenarnya hari lahir Gus Dur bukanlah hari itu. Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bahwa Gus Dur dilahirkan bulan Sya’ban, bulan kedelapan dalam panggilan Islam.²

Masa kecil Gus Dur sebagai hal barangkali tidak jauh berbeda dengan anak-anak seusianya. Ia menghabiskan waktunya dengan bermain disamping juga belajar. Dirangkum dari berbagai sumber disebutkan bahwa masa kecil Gus Dur sangat senang menonton sepak bola. Barton dalam bukunya bahwa sesama kecil Gus Dur merupakan sosok tubuh subur dan termasuk tipikal anak yang tidak bisa ditekan. Sejak kecil Gus Dur sudah menunjukkan kemampuannya menciptakan lelucon meskipun terkadang leluconnya dianggap tidak sopan yang lebih dewasa dirinya. Dimasa kecil Gus Dur juga gemar memanjat pohon. Bahkan ia pernah mengalami patah lengan karena terjatuh dari atas pohon. Meskipun dia sering kali terjatuh dari atas pohon, tetapi hal itu membuat Gus Dur jera. Akan tetapi pengalaman ini tak berpengaruh terhadap dirinya karena Gus Dur muda tepat kurang berhati-hati dan selalu bertindak impulsif. Seorang Gus Dur masa kecil sangat menyukai tantangan. Saat bersekolah dasar, ia kerap bermalas-malasan hanya karena tidak suka dengan pelajaran-pelajaran yang menurutnya tidak banyak memberikan tantangan. Sejak kecil Gus Dur sudah menghabiskan waktu dengan membaca. Melainkan buku-buku yang sebenarnya masih belum cocok dibaca oleh anak-anak seusainya. Buku-buku milik pribadi ayahnya menjadi sumber bacaan yang sangat menguntungkan bagi Gus Dur.³

Perjalananan intelektual Gus Dur tumbuh menjadi sosok yang diperhitungkan oleh kalangan intelektual Indonesia. Ia dikenal sebagai pribadi yang memiliki wawasan perhatian yang sangat luas, dalam bidang sosial humaniora. Namun demikian, Gus Dur juga

² Gren Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography Of Abdurrahman Wahid*, Di Terjemahkan Oleh Lie Hua (Yogyakarta: Saufa Ircidsod Dan Lkis, 2016), 21.

³ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 27-29.

memiliki penguasaan yang cukup mendalam dibidang ilmu agama. Perjalanan intelektual Gus Dur sendiri dapat dilacak dari berbagai kegemarannya semasa masih muda. Sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa ketika masih muda, Gus Dur merupakan “maniak” buku. Hampir tidak ada buku, khususnya milik ayah sendiri yang tidak di baca Gus Dur. Bahkan kegemarannya membaca sudah terpupuk sejak Gus Dur duduk di sekolah dasar.⁴

Semasa hidupnya, Gus Dur tercatat aktif dalam berorganisasi. Diantara beberapa aktivitas yang pernah dijalani Gus Dur diantara lain:⁵

a. Gus Dur sebagai Guru, Dosen Dan Dekan

Tahun 1959-1963, Gus Dur tercatat pernah menjadi guru maderasah Mualimat di Jombang. Beliau juga merupakan seorang dosen di Universitas Hasim Asy'ari (1972-1974) dan pada tahun yang sama di kampus yang sama juga menjabat sebagai Dekan Falkutas Ushuludin dikampus yang sama. Pada 1974-1979, Gus Dur menjabat sebagai sekretaris pondok pesanteren Tebuireng. Beliau juga pernah menjabat sebagai konsultan diberbagai lembaga dapartemen pemerintahan pada tahun 1976 dan di tahun yang sama juga Gus Dur menjadi pengasuh pondok pesantren Ciganjur.

b. Gus Dur sebagai Ketua Balai Seni Jakarta

Sekembalinya Gus Dur dari Mesir dan Irak, beliau tidak secara langsung terjun dalam organisasi Nu dan dunia pesanteren. Gus Dur pada waktu itu lebih banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan. Gagasan-gagasannya tentang kebudayaan banyak dituangkan dalam berbagai artikel. Maka tidak heran kalau Gus Dur dikenal sebagai seorang budayawan. Pada bulan juni 1975, digedung teater arena Taman Ismail Marzuki, Gus Dur menyampaikan sebuah ceramahnya tentang “Kebudayaan Arab dan Islam”. Ceramah Gus Dur tersebut membuat orang-orang yang hadir waktu itu terhenyak. Pasalnya Gus Dur menyampaikan tentang kegagapan sebagai masyarakat Indonesia yang menyamakan kebudayaan Arab sebagai kebudayaan Islam.

⁴ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 29.30.

⁵ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 38-44

c. Gus Dur sebagai Ketua Forum Demokrasi

Forum Demokrasi merupakan wadah berkumpulnya para intelektual di masa Orde Baru. Forum ini didirikan antara lain oleh Bondan Gunawan, Gus Dur, Rahman Tolleng, Marsilam Simajuntak dan beberapa intelektual lain yang sangat peduli kehidupan demokrasi di tengah-tengah berkuasanya razim Orde Baru yang represif waktu itu. Gus Dur menjabat sebagai ketua Fordem untuk masa bakti 1991-1999 dan langkahnya ini dianggap oleh sebagai orang yang sangat kontroversial.

d. Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU

Dalam maktamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, Gus Dur terpilih menjadi ketua umum PBNU. Dalam pemimpinannya di tubuh PBNU Gus Dur kerap melahirkan sikap-sikapnya yang kontroversial, terutama untuk kalangan para kiai. Salah satu sikap seorang Gus Dur kerap membuatnya jengkel para kiai adalah perlawanan Gus Dur terhadap pemerintah. Bagi sebagai para kiai/ulama, sikap Gus Dur yang sering mengeritik dan melawan pemerintahan Soeharto dinilai dapat merugikan NU sendiri. Tetapi Gus Dur sendiri tidaklah demikian. Gus Dur melihat pemerintahan Order Baru banyak melakukan pelanggaran dan itu NU harus hadir untuk memberikan sebuah peringatan.

e. Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia

Setelah diangkatnya Gus Dur menjadi presiden mungkin diluar dugaan banyak orang. Sebab pada waktu itu, Megawati dan Bj. Habibie merupakan dua calon kadidat presiden yang sama kuatnya. Bahkan pendukung kedua kubu itu sama-sama fanatic sehingga suasana menjelang pemilu benar-benar terasa.

Dilantiknya Gus Dur menjadi presiden merupakan sebuah peristiwa yang menarik banyak perhatian dari berbagai kalangan bahkan banyak pendapat mengatakan bahwa pada saat Gus Dur menjadi presiden merupakan puncak pencapaian politik bagi kaum santri. Bahkan Gus Dur merupakan santri pertama yang menjabat sebagai presiden. Pada saat pelantikan Gus Dur sebagai presiden, tidak sedikit kalangan santri dan para kyai tidak dapat

menyembunyikan kebangganya.⁶ Gus Dur merupakan salah satu tokoh yang menghidupkan rasanasionalisme dikalangan para santri dan menghidupkan semangat kebangsaan mereka. Namun pada akhirnya Gus Dur harus turun dari kursi ke presidenan oleh berbagai konspirasi politikus yang tidak menginkanya.⁷

2. Riwayat pendidikan Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid memulai pendidikanya di sekolah dasar KRIS di Jakarta pusat. Namun, Gus Dur pindah ke sekolah Matraman Perwari.⁸ konon menjelang kelulusannya dari sekolah dasar, Gus Dur pernah memenangkan lomba karya tulis sewilayah kota Jakarta dan menerima hadiah dari pemerintah. Kenyataan ini membuktikan bahwa kemampuan Gus Dur dalam menuangkan dan gagasan dan ide-idenya telah terbentuk sejak usianya masih dini.

Setelah lulus dari sekolah dasar, oleh orang tuanya Gus Dur kemudian dikirim untuk belajar di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama) Gowongan Jogjakarta dan sekaligus nyantri di pondok pesantren Al Munawir Krapyak yang diasuh oleh KH Ali Ma'shum. Perlu diketahui bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang dikelola oleh Gereja Katolik Roma, tetapi kurikulumnya menggunakan kurikulum sekuler.⁹

Seiring berjalanya waktu Gus Dur mulai merasa tidak kerasan tinggal di pesantren, dirinya merasa terkekan selama hidup didalam dunia pesantren. Karena merasa tidak kerasan, Gus Dur akhirnya minta pindah ke kota dan ia tinggal di rumah haji Junaidi, seorang anggota Majelis Tarjih atau Dewan Penasihat Muhamadiyah. Meskipun tidak lagi di pesantren, Gus Dur sama sekali tidak melupakan pondoknya. Setelah sholat subuh ia masih mengaji pada KH Ali Ma'shum Krapayak, pada siang harinya sekolah di SMEP, dan pada malam harinya ia ikut berdiskusi bersama H Junaidi dan anggota Muhamadiyah lainnya.¹⁰

Riwayat pendidikan Gus Dur selanjutnya mondok di pesantren Tegalrejo. Dua tahun Gus Dur mondok di Tegalrejo

⁶ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 48.

⁷ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 49.

⁸ Muhhamad Rifai, *Gus Dur KH Abdurraman Wahid Biografi Singkat 1940-2009*, (Jogjakarta: Garasi, 2014), 30-31.

⁹ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 30.

¹⁰ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 31.

setelah itu kembali lagi ke Jombang, dan tinggal di pesantren tambak beras. Ketika itu usia Gus Dur hampir mencapai 20 tahun. Di pesantren yang diasuh oleh KH. Abdul Fatah tersebut, Gus Dur diangkat menjadi ustadz dan ketua keamanan. Selang beberapa tahun kemudian tepatnya usia 22 tahun Gus Dur diberangkatkan ke tanah suci untuk menunaikan ibadah Haji sekaligus melanjutkan studinya ke Universitas Al-Azhar di Mesir.

Gus Dur tercatat tidak menyelesaikan studinya di Mesir pada tahun 1966 dan pindah ke Irak untuk masuk dalam department of religion di Universitas Baghdad. Selepas belajar di Baghdad, Gus Dur seakan belum puas dengan pengembaran intelektualnya dan berniat melanjutkan studi ke Eropa. Akan tetapi karena beberapa persyaratan yang tidak dapat dipenuhi, Gus Dur akhirnya memilih menjadi pelajar keliling yang melakukan kunjungan dari satu Universitas ke Universitas lainya. Sampai akhirnya menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan pelajar Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa.¹¹ Selain itu, Gus Dur banyak mendapatkan gelar Doktor Honoris Causa dari berbagai Universitas antara lain Universitas Chulalongkorn dari Bangkok, Universitas Twente Belanda, Doktor kehormatan bidang kemanusiaan dari Universitas Netanya, Israel, dan masih banyak gelar Doktor yang diberikan kepada Gus Dur dari berbagai Universitas Internasional.

3. Masa Membina Rumah Tangga

Di masa muda, Gus Dur lebih mencintai buku-buku dari pada mencintai perempuan. Tak heran bila beliau latas dicarikan jodoh oleh pamannya. Beliau sudah diminta menikah sebelum berangkat untuk kuliah di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir. Namun upaya itu masih gagal. Gus Dur baru tertarik pada perempuan sepulang ia dari Timur Tengah sewaktu ia mengajar bahasa Inggris dan kesenian di Pesantren TambakBeras, Jombang. Disitulah ia mulai mengenal Sinta Nuriyah, muridnya sendiri.¹²

Akhirnya pada tanggal 11 juli 1968, Gus Dur dan Sinta Nuriyah menikah. Gus Dur yang saat itu masih berada di Irak meminta agar ia diwakilkan oleh Kyai Bisri Syamsuri yang

¹¹ Marwini, *Gus Dur Kisah Jeneka Dan Pesan-Pesan Keberagamaan*, 36.

¹² Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, (Yogyakarta: C-Klik Media 2018), 24

waktu itu berusia 68 tahun. Tidak sedikit hadirin yang menghadiri pernikahan itu mengira bahwa Sinta di nikahi olah mbah Bisri. Seusai acara pernikahan dan sepulangnya Gus Dur dari Irak, mereka menetap di Jombang. Walaupun Gus Dur tumbuh dari keluarga yang terhormat dalam lingkungan NU, namun kesulitan ekonomi dialami oleh pasangan Gus Dur dan Sinta. Saat itu Gus Dur berkerja di LP3S, namun kegemarannya mengunjungi Pesantren-Pesantren sempat membuat ekonomi keluarganya kacau.¹³

Untuk membantu mengatasi masalah ekonomi keluarga, Sinta memilih untuk berjualan makanan kecil, yaitu kacang goreng. Ia mengoreng kacang dengan pasir panas dan Gus Dur memasukanya dengan plastik kemudian mengelimnya dengan lilin. Mereka berdua membukus kacang plastik setiap malam. Pada tahun 1972 beliu menjadi dosen sekaligus Dekan Falkutas Ushuludin Universitas Hasim Asy'ari Jombang. Kemudian pada 1974, beliau menjadi sekertaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Disitulah kiprah Gus Dur semakin berkemabang.¹⁴

Pernikahan Gus Dur dan Sinta dianugrahi 4 putri. Mereka adalah Alissa Qortrunnada, Zunnuba Ariffah Chafsoh, Anita Hayatunnufus dan Inayah Wulandari. Dalam mendidik anak-anaknya, Gus Dur selalu menerapkan praktik demokrasi. Ia tidak bersifat otoritel terhadap persoalan yang dihadapi mereka, ia hanya mengarahkan dan memberikan saran-saran dengan segala konsekuensi terhadap pilihan mereka.¹⁵

4. Karya-Karya KH. Abdurrahman Wahid

Sebelum meninggalnya Gus Dur, Gus Dur meninggalkan banyak karya tulis kebanyakan karya tulisnya berbentuk artikel, opini, atau essay. Salah satu ciri khas tulisanya adalah bagaimana semua permasalahan yang dianggap berat dijadikan mudah dalam penyelesaiannya Gus Dur banyak mencurahkan pemikiranya kedalam buku-buku ciptaanya. Buku-buku ciptaan Gus Dur antara lain adalah

NO	Judul Buku	Penerbit	Tahun Terbit
1	Islam Ku Islam Anda	Wahid	2006

¹³ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, 27.

¹⁴ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, 29.

¹⁵ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, 28.

	Islam Kita	institute	
2	Prisma Pemikiran Gus Dur	LKiS, Jogjakarta	1999
3	Tabayan Gus Dur, Pribumisasi, Hak Minoritas, Reformasi Kultural		1998
4	Membangun Demokrasi	Rosda, Bandung	1999
5	Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman	Kompas, Jakarta	1999
6	Islam, Negara dan Demokrasi	Erlangga, Jakarta	1999
7	Mengurangi Hubungan Agama dan Negara	Grasindo, Jakarta	1999
8	Pergulatan Negara, Agama dan Negara	Desantara, Jakarta	2001
9	Bunga Rampai Pesantren	CV. Dharma	Tanpa tahun,tan pa tempat
10	Tuhan Tidak Perlu Dibela	LKiS, Jogjakarta	1999
11	Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Persanteren Gila Gus Dur	LKiS, Jogjakarta LKis, Jogjakarta	2001 2000
12	Kiai Nyentrik Membela Pemerintah	LKis, Jogjakarta	1997
13	Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurraman Wahid Selama Era Lengser	LKis, Jogjakarta	2002
14	Islam Tanpa Kekerasan	LKis, Jogjakarta	1998
15	Gus Dur Beraturan		2005
16	Islam kosmopolitan: Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan		2007

B. Diskripsi Data

1. Aktivitas Dakwah Abdurrahman Wahid

Abdurrahman Wahid adalah merupakan ulama' tersohor di Indonesia beliau dikenal sebagai bapak bangsa karena perannya dalam memperjuangkan persatuan Indonesia melalui jalan dakwah tentang toleransi beragama. Hal itu ditunjukkan dengan di hormatinya Gus Dur oleh berbagai agama. Gus Dur melakukan aktivitas dakwah salah satunya melalui media cetak, antara lain adalah buku. Buku karangan Gus Dur banyak membahas tentang toleransi beragama. Gus Dur memang selalu membela dan berpihak pada kelompok minoritas, baik dalam kalangan muslim maupun umat Kristen, Khatolik, etnis Tionghoa dan penganut-penganut agama lainnya. Pembelaan dan keberpihakannya itu sudah diakui di Indonesia dan Negara- Negara lain di seluruh dunia. Ia pun digalari sebagai bapak pluralisme.

Walaupun pemikirannya dan tantangan pluralisme itu tidak serta merta disepakati oleh semua pihak, namun Gus Dur tetap menjadikan pluralisme dan pembelaan sebagai kata kunci. Keyakinannya itu muncul karena ia berangkat dari perspektif korban, terutama minoritas agama, gender, keyakinan, etnis, warna kulit, dan posisi sosial. Menurutnya, tuhan tidak perlu dibela, tapi umat-Nya manusia pada umamnya yang perlu dibela. Salah satu konsekuensi dari pembelaan adalah kritik dan terkadang ia terpaksa harus mengancam, jika sudah melewati ambang toleransi.¹⁶

Perjuangan yang penuh keberanian untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan yang sering kali Gus Dur membuat tersisih dari pergaulan. Orang yang selalu menyalurkan kebenaran memang harus terasing dan kesepian. Hal ini tampak, misalnya, ketika konsep pluralism diharamkan oleh Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada juli 2005 karena pluralism dianggap menyamamakan semua agama. Namun, Gus Dur konsisten dengan pemikiran dan pembelaanya tersebut.¹⁷

Bagi umat Khatolik, Gus Dur adalah figure panutan dan sosok yang pantas dianggap sebagai bapak bangsa karena ia melayani sesama manusia dengan lainnya. Gus Dur sendiri pernah berkata, "Tidak penting apa pun agama dan sukumu. Kalau kamu

¹⁶ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*,), 91.

¹⁷ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*,), 92.

bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang, orang tidak akan pernah Tanya apa agamamu”.

Hingga saat ini belum ada sosok yang mengahntikan sosok Gus Dur bagi umat Khatolik. Terlebih ditengah Pluralisme agama di Indonesia. Pemikiran dan preksis hidupnya yang menghargai kemajuan itu sangat sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia yang mejamuk. Ia, berkata, “Indonesia bukan negara agama, tapi negara yang beragama. Ada enam agama yang diakui di Indonesia, jadi tolong hargai enam agama lainnya.

Gus Dur memang selalu menyatakan bahwa penghargaan pada perbedaan dan toleransi adalah kewajiban yang harus selalu diperjuangkan. Menurutnya Indonesia bisa bertahan sebagai bangsa dan negara berkat kesadaran untuk berbeda tapi tetep satu. Artinya, kemajemukan bukanlah hal yang harus dihilangkan. Setiap warga Negeran Indonesia memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia berkedudukan sama di hadapan Tuhan.

Konsisten Gus Dur dalam melindungi kesetaraan hak-hak beragama terlihat dalam ketegasaan ketika manyikapi tindakan kekerasan dalam agama. Selain selalu menyerukan usaha perdamaian, ia juga senantiasa mengangkat orang lain untuk tidak melakkan kekerasan, apalagi dalam konteks agama. Hal itu Gus Dur menkankan padangan keterbukaan untuk menemukan kebenaran dimanapun juga. Pluralisme yang ditekankan Gus Dur adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Inilah yang melahirkan toleransi Gus Dur mengembangkan pandangan anti eksklusivime agama, menurutnya berbagai peristiwa kerusuhan yang bekodok agama di beberapa tempat adalah akibat adanya eksklusivisme agama.¹⁸

Gus Dur mengatakan bahwa kita harus selalu berfikir positif terhadap orang lain, yang berbeda dengan kita. Hal ini sangat penting dalam membangun komunikasi yang baik untuk membicarakan dan menyelesaikan masalah-masalah bersama. Gus Dur mengemukakan bahwa perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerja sama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan umat Islam.

Di mata Gus Dur pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas, seperti

¹⁸ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, 95.

suku, agama dan budaya, ras, dll. Hal itu di mata Gus Dur Pluarsime bukanlah ide yang ingin menyamakan semua agama sebagaimana yang selama ini sering dituduhkan, karena setiap agama tentu memiliki perbedaan dan keunikan masing-masing. Pluralisme, demikian Gus Dur, tidak seharusnya menjadi sumber konflik, melainkan manusia untuk memahami anugrah tuhan agar terciptanya toleransi dan harmoni di tengah kehidupan.¹⁹

Gus Dur meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Islam adalah ajaran yang sempurna, dalam arti bahwa Islam telah menetapkan berbagai prinsip umum secara lengkap dan komprehensif agar dapat menjadi acuan dan panduan bagi manusia dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Gus Dur juga meyakini bahwa universal yang selalu cocok dengan berbagai situasi dan kondisi. Untuk itu, dalam setiap kesempatan Gus Dur beliau selalu menekankan pada umat Islam agar tidak menjadikan perbedaan sebagai bencana, melainkan sebagai sebuah anugrah dan kekuatan yang harus disyukuri untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. Menurutnya, perbedaan bukanlah sesuatu yang dilarang oleh agama, yang dilarang oleh agama adalah lahirnya perpecahan dan perselisihan akibat adanya perbedaan.²⁰

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa aktivitas dakwah Gus Dur menjelaskan bahwa pluralisme dalam beragama sangat penting, menghormati seluruh agama yang ada di Indonesia. semboyan negara Indonesia sendiri telah mencerminkan tentang berbeda beda namun tetap satu jua, hal itu telah di bawa Gus Dur dalam aktivitas dakwahnya, sehingga kerukunan umat beragama sangatlah di junjung tinggi. Hal tersebut juga banyak di bahas di buku-buku karya Gus Dur yang telah di sebutkan diatas.

2. Pemikiran Dakwah Abdurraman Wahid dalam Buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita

Sejak masih muda Gus Dur sudah mulai aktif menulis dan menuangkan gagasannya. Gus Dur memiliki sebuah keistimewaan tersendiri dalam pola pikir. Banyak yang menuduhnya sebagai seorang kyai liberal atau kyai sesat. Namun banyak pula orang

¹⁹ Maman Immanulhaq Faqie, *Fatma dan Canda Gus Dur*, (Jakarta: Kompas, 2010), 145.

²⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, (Jakarta: Dem –Cracy Project,2011),29.

yang mendukung Gus Dur dalam pola pikirnya. Itulah sebab dirinya selalu mengundang polemik, kritik, dan apresiasi.

Gus Dur memang memiliki pemikiran yang sangat cukup unik dan jernih. Boleh bilang pemikirannya mampu melewati zamannya, karena banyak orang harus memiliki pemikirannya. Ia juga dikenal kontroversial. Pemikiran, gagasan, dan perilakunya tidak mudah dipahami, begitulah kata orang yang kebingungan membaca pernyataan-pernyataannya. Semua hal yang disebutkan oleh Gus Dur tidak sekali merubah pemikirannya. Dalam pemikirannya mengenai agama diperolehnya dari dunia pesantren. Lembaga inilah yang membentuk karakter keagamaan yang penuh etik, formal dan struktural. Sedangkan pengambarannya ke timur tengah telah mempertemukan dirinya dengan berbagai corak pemikiran agama yang konservatif, simbolik fundamentalis, hingga liberal-radikal.²¹

Dakwah Abdurrahman Wahid menggunakan Metode dakwah multikultural Abdurrahman Wahid yang mulai berbagai tulisan, pernyataan dan sikap yang ditemukan pada berbagai sumber, dengan pemikiran-pemikiran yang dijelaskan Gus Dur tentang bagaimana dakwah dilakukan. Sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, islam menurut Gus Dur harus diajarkan kepada masyarakat melalui cara-cara yang damai, santun humanis. Untuk itu aktivitas dakwah harus dilakukan melalui program aksi untuk menjamin keselamatan fisik warga negara secara individual, hak warga untuk melindungi keluarga, dan kewajaran profesi mereka .

Hal ini menunjukan eratnya hubungan antara budaya dan agama. Sama eratnya dengan penyampain lagu puja dalam qosidah *dziba'iyah* yang dibawahkan jutaan orang anak-anak muda NU setiap minggu, jelas menunjukan bahwa penyebaran agama Islam di negeri ini antara lain dilakukan dengan penyampain budaya. Artinya, penyebaran islam itu dilakukan secara damai, tidak melalui jalan peperangan.²²

Jaminan hendak keselamatan raga masyarakat warga mewajibkan pemerintah dalam menjalankan kekuasaan bersumber pada hukum, dengan memperlakukan seadil- adilnya terhadap masyarakat masyarakat tanpa membedakan asal usul

²¹ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*.83.

²² Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 41.

suku bangsa, agama, serta keturunan, cocok kultrul tiap- tiap. Bagi Gus Dur, dengan kesamaan hak masyarakat warga dan diperlakukan yang sama di depan hukum hendak terwujudnya keadilan sosial dalam makna yang sebenar- benarnya.

Dalam uraian diatas dapat dimengerti, kalau bagi Gus Dur, dakwah Islam dicoba dalam rangka melindungi ataupun menegakkan nilai- nilai Islam selaku manusiawi yang terakhir kepada warga. Baik secara orang ataupun kelompok. Buat itu Islam merupakan rahmat untuk alam semeta yang dalam proses penyebarannya secara damai, persuasif, serta menghargai nilai- nilai budaya. Perihal ini dicoba oleh Gus Dur seluruh masyarakat bangsa yang berbeda agama, suku, adat istiadat yang seluruh butuh dihormati. Sebab itu tidak boleh mendakwahkan agama dengan cara- cara kekerasan, serta melanggar hak- hak asasi manusia yang telah dilindungi oleh undang- undang Abdurrahman Wahid dia dijuluki selaku wujud ayah pluralisme Indonesia salah satu karya ciptaanya mangulas tentang pluralisme merupakan buku Islamku Islam Kamu Islam Kita. Berikut pemikiran dakwah Gus Dur melalui buku tersebut :

a. Pluralisme (Memperkokoh Subtansi Islam)

Dalam buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita menjelaskan bahwa perbedaan keyakinan tidak membatasi atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal- hal yang menyangkut kepentingan umat manusia. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat ditunjukkan dalam praktek kehidupan, apabila ada dialog antara agama dalam kehidupan. Dengan kata lain, prinsip pemenuhan kebutuhan berlaku dalam hal ini, seperti adagium, *ushul fiqih/* teori legal hukum Islam, “sesuatu yang membuat sebuah kewajiban agama tidak terwujud tanpa kehadirannya, akan menjadi wujud pula (*ma la- yatimu- al-wajibu- illa bihi fahuwa wajibun*) tidak akan terlaksana, karena itu dialog antara agama juga menjadi kewajiban. Untuk itu kitab suci al-Quran juga menyatakan “sesungguhnya telah Ku- ciptakan kalian sebagai laki-laki dan perempuan, dan kujadikan kalian bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa agar kalian saling mengenal “ (*inna khalaqnakum min dzakarim wa untasa wa ja'alnaakum syu'uban wa qaba'ila li ta'arafu*) (QS al-Hujurat (49): 13), menunjukkan kepada perbedaan pandangan yang senantiasa ada antara laki-laki dan perempuan serta berbagai bangsa atau suku bangsa. Dengan demikian, perbedaan pandangan merupakan

sebuah hal yang diakui Islam, sedangkan yang dilarang adalah perpecahan dan keterpisahan (*tafarrug*).²³

b. Islam dan Ham (Hak Asasi Manusia)

Dalam melihat hubungan antara Islam dan hak asasi manusia, Gus dur mempersoalkan klaim sejumlah pemikiran dan pempian dunia Islam yang menyatakan bahwa Islam adalah agama yang paling demokratis dan amat menghargai hak asasi manusia. Dengan demikian bahwa, di hadapan kita hanya ada satu dari dua kemungkinan, monalak daklarasi universal hak asasi manusia itu sebagai sesuatu yang asing bagi Islam, seperti yang dilakukan Al-Maududi terhadap Nasionalisme atau justru merubah dikutum *fiqih*/ hukum Islam itu sendiri. Untuk itu, mau tak mau kita harus menemukan mekanisme untuk merubah ketentuan *fiqih*/ hukum Islam. Tetapi disinilah letak kebesaran Islam, yang secara sederhana menetapkan keimanan kita pada Allah dan utusan-Nya sebagai sesuatu yang tidak bisa ditawar lagi.²⁴

c. Ekonomi Syari'ah dan Ekonomi Kapitalisasi

Dalam konteks ekonomi- politik Gus Dur tidak sepakat dengan indeologis- politisasi dengan label Syari'ah bagi pendapatnya ekonomi Islam sangat mefokuskan pada aspek normatife serta kurang memperdulikan aplikasinya dalam praktek. Perihal yang diperlukan warga merupakan implementasi atas nilai- nilai tersebut. Gus dur berangapan prinsip ekonomi Islam sebatas pendekatan persal yang memanfaatkan kata Islam sebagai predikat atau simbol aja. Padahal Gus Dur mendukung “ekonomi kerakyatanan” baik dalam konsepsi maupun aplikasinya. Dukungnya terhadap ekonomi kerakyataan didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, dalam konsepsi Islam orientasi, ekonomi haruslah memperjuangkan nasib rakyat kecil serta kesejahteraan rakyat banyak, yang dalam teori *ushul fiqih* dinamakan *al maslahah al amanah*. Kedua, mekanisme yang digunakan untuk mencapai kesejahteraan itu tidaklah ditentukan formal dan bentuknya. Oleh karena itu, acuan dan praktek perdagangan bebas dan efisiensi yang dibawahkan oleh sistem kapitalisme ketidakkah bertentangan dengan Islam.

²³ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 135.

²⁴ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 123.

ketiga, dalam bahasa Gus Dur, umat Islam bisa pelaksanaan prinsip-prinsip Islam dalam orientasi dan mekanisme sendiri. Yang ditantang oleh Islam adalah orientasi kapitalistik yang hanya mengutamakan pengusaha besar dan pemilik modal. Sebab dalam Islam yang terpenting justru kesejahteraan rakyat secara keseluruhan.²⁵

d. Pribumisasi, Bukan Arabisasi

Dalam bidang budaya, Gus Dur mengeritik terhadap indikasi yang diucap “Arabisasi”. Terdapat bagian umat Islam merasa bangga dengan menggunakan perkata kalimat dengan bahasa Arab. Semacam kulliyat al-banat buat akademi keputrian. Memakai perkata bukan Arab dikira tidak Islam. Formalisasi semacam ini menurut Gus Dur merupakan akibat dari rasa kurang percaya diri ketika menghadapi kemajuan Barat. Maka jalan satu-satunya adalah dengan mensubordinasikan diri ke dalam konsutruk Arabisasi yang diyakini sebagai langkah ke Islamisasi. Sebenarnya kritik Gus Dur terhadap Arabisasi itu sudah diungkapkan pada tahun 1980-an. Yakni ketika ia mengungkapkan gagasan tentang pribumisasi Islam. Ia meminta wahyu agar Tuhan dipahami dengan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual, termasuk kesadaran hukum dan rasa keadilannya.²⁶

e. Mendambakan Perdamaian

Gus Dur mendambakan, supaya perdamaian terhadap dunia bisa segera diwujudkan. Gus Dur mengecam keras terhadap AS serta sekutu-sekutunya invasi ke Irak. Peperangan yang sangat tidak balance terus aja dicoba. Selaku dari pembuatan dalam etika global serta pemerintahan baik itu, pasti diperlakukan terdapatnya kampanye besar-besaran buat membentuk penafsiran yang mendalam atas 2 perihal tersebut. Perihal ini, Gus Dur pula mengeritik Perdana Menteri Singapore Lee Kuan Yew, yang sangat propokatif mencampuri urusan dalam Negara Indonesia. Pandangannya yang meniru-niru agak misleading terhadap Islam Sunni. Tetapi Gus Dur memakluminya, sebab kurang dalam pengetahuan tentang pertumbuhan Islam di Indonesia. Memang ada masalah internasional lain yang dibahas oleh

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, xxviii.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, xxxiii.

Gus Dur, tetapi dalam kumpulan tulisanya kali ini ia lebih menyorot perlunya upaya-upaya untuk mengembangkan dunia yang damai dan jika mungkin jauh dari peperangan dan kekerasan. Ia memang concern dengan perdamaian dunia, dan percaya bahwa agama maupun tokoh-tokohnya bisa berperan aktif dalam mengusahkan perdamaian dunia.²⁷

3. Relevansi konsep pemikiran dakwah Abdurrahman Wahib untuk dijadikan pola dakwah di zaman ini.

Dakwah di era zaman sekarang adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat zaman sekarang, baik dari segi materi, metode, dan media yang digunakan. Dakwah zaman sekarang digunakan karena kondisi masyarakat yang mengharuskan seorang da'i harus bis berkembang secara materi dan teknologi. Sehingga, dalam perkembangan dakwah mampu mencakup lebih banyak mad'u karena, seiring berkembangnya zaman dakwah semakin maju ketika seorang da'i mampu mengikuti perkembangan teknologi serta mengerti kondisi lapangan (mad'u) dan materi-materi yang dibutuhkan oleh masyarakat zaman sekarang.

Konsep pemikiran dakwah Gus Dur adalah dengan menerapkan konsep dakwah struktural dan kultural. Konsep dakwah struktural adalah pendekatan dengan menggunakan kekuasaan ataupun politik. Maksudnya, buat memperjuangkan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, serta sistem kehidupan yang lebih baik, diperlukan orang-orang yang duduk dilembaga legislatif untuk undang-undang.²⁸ Sedangkan, konsep dakwah kultural adalah Pendekatan kultural merupakan pendekatan non politis, dalam perihal ini dapat lewat jalan pembelajaran buat meningkatkan sumber energi manusia yang bermutu, mengembangkan kebudayaan yang bernilai besar, mememberdayakan ekonomi, melatih keahlian serta kemampuan, dan menegakan HAM serta demokrasi.²⁹

²⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, xxxv.

²⁸ Rosidi. "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid". Analisis. (13) no. 2. (2013): 489.

²⁹ Rosidi. "Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid". Analisis. (13), no. 2 (2013): 490.

C. Analisis Data

1. Aktivitas Dakwah Abdurraman Wahid

Pendekatan dakwah ialah sesuatu titik tolak ataupun sudut pandang kita terhadap dakwah. Pada biasanya, penentuan pendekatan dakwah didasarkan pada mitra dakwah serta atmosfer yang melingkupinya. Dalam sebutan lain, pendekatan dakwah wajib bertumpu pada pemikiran human orientet, dengan menempatkan pemikiran yang mulia atas diri manusia selaku mitra dakwah.³⁰

Pendekatan terhadap mitra dakwah yang bisa digunakan dalam perihal ini merupakan pendekatan sosial kemasyarakatan. Pendekatan ini meliputi pendekatan sosial politik, pendekatan sosial budaya, serta pendekatan sosial ekonomi. Pendekatan dakwah diatas apabila disederhanakan jadi 2 pendekatan, ialah pendekatan struktural serta pendekatan kultural. Secara khusus, Gus Dur dalam kegiatan dakwahnya sanggup menggunakan pendekatan struktural serta pendekatan kultural.

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan pendekatan dengan menggunakan kekuasaan ataupun politik. Maksudnya, buat memperuanjakan tegaknya keadilan, kemakmuran, pemerataan, serta sistem kehidupan yang lebih baik, diperlukan orang-orang yang duduk dilembaga legislatif buat membuat undang-undang. Sewaktu Gus Dur berprofesi selaku Presiden sepanjang 19 bulan dia banyak membuat kebijakan buat melindungi serta menghargai eksistensi kelompok minoritas semacam komunitas Tionghoa serta mengakui Konghucu jadi agama formal yang diakui oleh negeri.³¹

Bagi Jean Peaget struktualisme memiliki 3 perihal pokok. “Awal gagasan totalitas (*wholnes*) dalam makna kalau bagian-bagian ataupun unsurnya membiasakan diri dengan seperangkat khaidah instrinsik yang meentukan baik totalitas struktur ataupun bagian-bagiannya. Kedua gagasan trasformasi struktur itu menyangupi proses trasformasi yang terus menerus membutuhkan pembuatan bahan-bahan baru. Ketiga gagasan keteraturan yang mandiri yang tidak

³⁰ Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), 347.

³¹ Rosidi. “Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”. *Analisis*. (13) no. 2. (2013): 489.

memerlukan hal- hal diluar dirinya buat mempertahankan prosedur trasformasinya, struktur itu otonom terhadap referensi sistem lain”³².

Bagi Hawks, strukturalisme merupakan metode berfikir tentang dunia yang dikaitkan dengan persepsi serta deskripsi struktur, ataupun suatu struktur yang unsur- unsurnya ataupun bagian- bagianya silih berhubungan antara bagian yang satu dengan yang lain. Suatu faktor dalam bacaan sastra tidak memiliki arti makna sendiri apabila dipisahkan dengan unsur- unsur yang lain dalam serta keseluruhannya.³³

b. Pendekatan kultural

Pendekatan kultural merupakan pendekatan non politis, dalam perihal ini dapat lewat jalan pembelajaran buat meningkatkan sumber energi manusia yang bermutu, mengembangkan kebudayaan yang bernilai besar, mememberdayakan ekonomi, melatih keahlian serta kemampuan, dan menegakan HAM serta demokrasi. Dalam perihal ini Gus Dur menerapkannya sewaktu dia jadi guru, aktivis organisasi, serta mengetuai PBNU. Pada tahun 1960, dia sempat jadi tenaga pengajar dipesantren Tambak Beras kepunyaan kakeknya yang salah satu muridnya merupakan Nuriah yang nanti jadi istrinya. Tahun 1970 Gus Dur didaulat jadi Dekan Fakultas Ushuluddin, Universitas Hasim Asy’ ari Jombang sampai 1974. Tidak hanya itu, Gus Dur sempat jadi konsultan di Lembaga Pembelajaran serta Penerangan Ekonomi serta Sosial(LP3ES). Di bidang budaya, tahun 1983 Gus Dur sempat jadi Pimpinan Dewan Kesenian Jakarta. Pada tahun 1986 ia terpilih jadi Pimpinan Festival Film Indonesia serta Dewan Pres Nasional. Dalam bidang ekonomi, kala dia jadi pimpinan umum PBNU dia membuat kerja sama dengan Bank Summa buat mendirikan Bank Perkreditan Rakyat(BPR NU- SUMMA) di daerah- wilayah.³⁴.

Perihal ini yang membedakan kegiatan dakwah Gus Dur dengan para da’ i pada biasanya, yang cuma dapat menggunakan

³² Azma Adam. ”Karakter Tokoh Dalam novel Kau, Aku dan Sepecuk Ampau Merah Karya Tere Liye”. Jurnal Humanika. 3 no. 15. (2015): 7.

³³ Azma Adam. ”Karakter Tokoh Dalam novel Kau, Aku dan Sepecuk Ampau Merah Karya Tere Liye”. Jurnal Humanika. Hal. 8.

³⁴ Rosidi. “Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”. Analisis. (13), no. 2 (2013): 490.

salah satu pendekatan semacam kultural saja. Misalnya AA Gym, Yusuf Mansyur, Ustad Solmed, dll. Dengan demikian, hingga Gus Dur merupakan seseorang da' i yang multitalenta, mempunyai 2 pendekatan(struktural serta kultural). Perihal ini didasarkan pada realitas kalau semenjak muda hingga umur 60-an tahun Gus Dur lebih banyak melaksanakan dakwah lewat NU serta mendesak lahirnya bermacam organisasi- organisasi non pemerintah(ORNOP).

Lebih lanjut Gus Dur berkomentar, kalau buat menggapai kesejahteraan material serta spritual, kedudukan serta partipasi da' i secara langsung wajib dilibatkan. Dalam perihal ini ajaran Islam berperan selaku etika sosial untuk warga buat mengejar tujuan itu, sokongan strategi dari warga ke negeri jadi butuh tercantum pertumbuhan perkumpulan yang leluasa buat memperjuangkan peningkatkan standar kehidupan sosio murah sekalian melindungi hak- hak sosio politik dari intervensi kelompok warga yang merugikan, serta buat menunjang upaya silih menghormati antar iman.

Perihal lain yang membedakan Gus Dur dengan para da' i lainnya merupakan kalau Gus Dur ataupun Abdurrahman Wahid wujud pembela untuk mereka orang- orang terancam ataupun tertindas dalam aspek kehidupan, baik politik, ekonomi, sosial, budaya serta agama. Wujud pembelaan itu dapat lewat essai- essai tulisan, perkataan hingga aksi nyata dalam wujud aksi. Gus Dur pula tidak pandang bulu, tidak membedakan agama, etnis, warna kulit, serta posisi sosial. Dia pula tidak ragu mempertaruhkan image sendiri selaku kyai berdarah biru, politis senior, intelektual terkemuka, buat membela korban butuh dibela. Tidak terdapat beban untuk dirinya kala wajib membela ketidakadilan.³⁵

c. Aktivitas dakwah Gus Dur di Indonesia

Selaku manivestasi atas mengerti universalisme Islam yang utuh tersebut, gerakan dakwah Gus Dur tercemin dalam sebagian perilaku dalam tindakanya, antara lain kegigihanya mebela kalangan minoritas semacam membela Ahmadiyah, Syiah, Kristen. Kala terdapat kelompok minoritas diperlakukan tidak adil, hingga Gus Dur tampak melaksanakan pembelaan. Pembelaan Gus Dur pada kelompok minoritas tersebut bukan

³⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, v.

membela kepercayaan ataupun pandangan hidup merk, namun Gus Dur mau kebebasan masyarakat negeri buat beragama serta berkeyakinan sebagaimana yang termuat dalam UUD 1945 pasal 29 ayat 1 serta 2 betul- betul dihormati. Sebab menghormati perbandingan untuk Gus Dur sama dengan melindungi universalisme Islam itu sendiri.³⁶

Perilaku keberagamaan yang toleran serta umum pula dibuktikan dengan pengakuan Gus Dur terhadap keberadaan agama Konghucu selaku agama serta kepercayaan yang legal di Indonesia. Bagi Hermawan Sulisty, kebijakan Gus Dur kala dia jadi Presiden yang mengesankan merupakan menguatkan civil society warga madani dengan membuka ruang publik yang seluas- luasnya untuk ekspresi kebebasan pres. Gus Dur secara ofensif membuka ruang pluralisme secara terbuka, serta menetapkan Konghucu selaku agama formal. Setelah itu buat menghormati komunitas suku Tionghoa, Gus Dur menetapkan hari beras Implek selaku hari libur nasional, serta membagikan kebebasan buat menggelar kebudayaan serta kesenian mereka, pasti saja kebijakan ini disambut hangat oleh etnis Tionghoa yang semenjak lama telah dinantiakan.³⁷

Dalam buku Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa pada halaman 96. Sepanjang hidupnya Gus Dur selalu mengajak siapa saja untuk melakukan tindakan nyata. Bila seseorang sudah berbuat baik , maka label agama, ras, dan suku sudah tidak penting lagi. Oleh karena itu daripada hanya banyak bicara , Gus Dur justru selalu menekankan kepada semua orang untuk memberi kontribusi nyata. Apa yang dapat kaulakukan, lakukanlah. Baik itu dalam bentuk pikiran, tenaga, dana, dan sebagainya, yang penting tindakanya ada. Gus Dur pernah berkata ,”Indonesia bukan negara agama, tetapi agama beragama.” Artinya, setiap orang di negeri ini boleh menganut agama apa saja. Yang lebih penting dari perbedaan agama itu adalah pentingnya menghargai perbedaan, menolong orang lain, serta berhenti melakukan diskriminasi.³⁸

³⁶ Rosidi. “Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”. Analisis. (13) no. 2 (2013): 496.

³⁷ Rosidi. “Dakwah Multikultural di Indonesia: Studi Pemikiran dan Gerakan Dakwah Abdurrahman Wahid”. Analisis. (13) no. 2 (2013).497.

³⁸ Anom Whani Wicaksana, *Gus Dur Jejak Bijak Sang Guru Bangsa*, 96.

Dalam buku *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* pada halaman 16. Menurut Gus Dur, tegaknya pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup pendamping secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus sehingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima.³⁹

Dalam buku *Gus Dur Kisah-Kisah Jenaka dan Pesan-Pesan Beragama* pada halaman 150. Menurut Gus Dur, sebagai umat beragama, Gus Dur mengemukakan akan pentingnya umat Islam untuk semakin bersikap dewasa. Salah satu caranya adalah dengan memperkaya pemahaman kita terhadap Alquran mengingat Alquran itu terkadang berbicara dalam konteks yang makro dan juga mikro. Proses pendewasaan itu menurut Gus Dur diperlukan mengingat bahasa kita adalah bangsa yang penuh keberagaman. Sebagai bangsa yang beragam, baik suku maupun agama, maka merupakan sebuah keniscayaan bahwa masing-masing dari mereka memiliki motivasi sendiri-sendiri untuk berbuat bagi sesama. Semakin banyak orang berbuat baik harus kita hargai dan hormati merupakan suatu kabar yang mengembirakan.⁴⁰

Apa yang jadi pemikiran serta upaya Gus Dur dalam mendakwahkan Islam di Indonesia yang ramah serta damai tidak selamanya lembut. Banyak pihak dari golongan Islam sendiri yang tidak sejalan dengan pemikiran Gus Dur salah satu contohnya merupakan banyak warga yang belum menguasai pemikiran Gus Dur serta sangat maju buat warga. Laude Ida sebagaimana yang dilansir Mujamil Qomar memperhitungkan pemikiran Abdurrahman Wahid dikira melewati batas-batas normatif NU. Dengan demikian sempat terdapat usulan dari salah satu pengurus NU buat melaksanakan uraian ulang atas ide-ide Gus Dur yang dikira berguna untuk kemajuan warga tetapi belum dimengerti secara benar oleh mayoritas orang.

³⁹ A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran Dan Perjuangan Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010). 16.

⁴⁰ Marwini, *Gus Dur Kisah Jenaka Dan Pesan-Pesan Keberagaman*, 150.

2. Pemikiran Dakwah Abdurraman Wahid dalam Buku Islamku Islam Anda Islam Kita

Buku bertajuk Islamku Islam Islam Anda Islam Kita merupakan salah satu postingan yang ditulis Gus Dur. Walaupun dari judul postingan, tetapi judul tersebut bisa menggambarkan induk dari hasil pemikiran pengembaraan intelektualnya yang sangat bermacam- macam. Menyangkut aspek agama, pandangan hidup, budaya, ataupun politik. Dalam perihal ini, penulis bisa merumuskan 3 pemikiran Gus Dur yang ada dalam buku Islam Ku Islam Anda Islam Kita.

a. Pemahaman Gus Dur terhadap agama, ideologi, demokraksi, budaya dan politik.

Gus Dur merupakan seseorang yang sangat hirau hendak demokrasi. Demokrasi berasal dari 2 kata yunani ialah, demos(rakyat) serta cratos(kekuasaan). Dengan demikian, demokrasi bisa disimpulkan selaku sesuatu kondisi negeri dimana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan terletak ditangan rakyat, kekuasaan paling tinggi terletak dalam keputusan bersama rakyat. Ubaidillah serta Rozak berkomentar kalau prinsip- prinsip moral agama bisa berjumpa dengan nilai- nilai demokrasi.⁴¹

Bagi Gus Dur, demokrasi di Indonesia belum tegak serta belum kuat, masih bertabiat kosmetik dari pada perilaku yang melandasi penyusunan hidup yang sesungguhnya. Dalam atmosfer semacam ini, unsur- unsur masyarakat yang mau melesetarkan ketimpangan sosial yang terdapat saat ini ini pasti berupaya sekuat tenaga membendung aspirasi demokrasi yang hidup di golongan mereka, yang betul- betul siuman hendak perlunya kebebasan ditegakan di negeri ini. Apa apabila tidak terdapat upaya sungguh- sungguh buat menegakan demokrasi yang benar, pasti aspirasi- aspirasi demokrasi cuma hendak terbendung oleh kekuatan- kekuatan anti demokrasi. Kondisi semacam ini ialah karakteristik universal kehidupan nyaris disemua negeri yang lagi tumbuh.⁴²

Selaku pandangan hidup Negeri, Pancasila wajib dimengerti lebih luas. Jangan hingga terjalin penyempitan pemikiran, ialah penafsiran Pancasila yang diformulasikan

⁴¹ Masyhud. Pluralisme: Studi atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku "Islam Ku Islam Anda Islam Kita. JPA. (17). no 2. (2016): 275.

⁴² Basri Effendy, *Tuhan Tidak Perlu Dibela*, (Jogjakarta : LKIS, 2018), 221.

oleh mereka yang berkuasa. Bila perihal semacam ini terjalin, hingga Pancasila hendak dijadikan alibi buat melestarikan kekuasaan mereka belaka. Untuk pemikiran kekuasaan, pengertian yang benar tentang Pancasila merupakan yang di sepakati pemerintah. Bukan kritik atas pendekatan yang terasa monolit untuk rakyat Indonesia. Bagi Gus Dur, buat menetapkan pengertian yang benar Makamah Agung wajib mengemukakan pengertian yang sah bersumber pada undang-undang yang terdapat.⁴³

b. Gus Dur dalam persoalan politik

Dikala Gus Dur jadi pimpinan NU, dia melaksanakanujuk kekuatan kepada pemerintah. Pada bertepatan pada 1 maret 1992, dia mengadakan tabligh akbar yang hendak dihadiri oleh kurang lebih 2 juta NU. NU senantiasa menarik atensi publik politik Indonesia. Pada dikala itu, politik sipil tidak diberi tempat dengan sewajarnya. Dikala isu politik sipil seakan tidak berarti, NU segera menimpali dengan slogan“ kami senantiasa muncul”. Pada dikala partai politik disatukan, NU lekas menanggapi“ kami berbeda dengan yang terdapat”. Pada dikala seperti itu NU setelah itu menarik diri dari Partai Persatuan Pembangunan(PPP). Kira- kira semacam bapaknya menarik diri dari Masyumi. Setelah itu kembali kepada garis pokok jam’ iyah Nahdhatul Ulama buat berpegang teguh pada khittah NU 1926. Sehabis presiden Soeharto lengser pada tahun 1998, warga bergerak buat mendirikan partai baru. UU tentang kepartaian lekas dibangun serta pada kesimpulannya berdirilah PKB. Berdirinya PKB untuk gusdur memunculkan kekeawatiran, karena ditakutkan terdapatnya idiologisasi, simbolisasi serta Islamisasi dalam melaksanakan ajaranya⁴⁴

c. Pemahaman Gus Dur tentang agama dan budaya

Selaku pengurus besar Nahdhatul Ulama, Gus Dur memiliki pengetahuan agama ataupun budaya yang lumayan luas. Masyarakat NU dalam bidang fiqih berhaluan 4 mazhab yang berakidah Asy’ ariah serta Maturidiyyah. Dalam bidang tasawuf, NU menjajaki Imam Junaid Al- Baghdady serta Imam Al- Ghazali. Dari mari bisa dilihat sifat pluralistik jami’ yyah NU nampak secara jelas. Misal semacam amaliah

⁴³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 89.

⁴⁴ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, 328.

yang dicoba oleh golongan lain, semacam Muhammadiyah tidak di komentari sirik, hid' ah, salah ataupun galat. Disinilah masyarakat NU merasa hatinya dingin sebab tidak sempat gesekan dengan kelompok lain.⁴⁵

Islam pula mengarahkan hidup tentang terdapatnya kekerasan. Salah satunya alibi buat menggunakan kekerasan merupakan bila kalangan muslimin diusir dari tempat tinggal mereka. Itupun masih diperdebatkan, bolehkah kalangan muslimin menewaskan orang lain bila jiwanya sendiri tidak terancam.⁴⁶ Demikian pula ikatan antara budaya Islam serta budaya lain yang wajib dibesarkan dalam pola menghargai mereka, dengan demikian hendak tanpak keluhuran Islam yang dikala ini dipeluk sangat tidak oleh 1/ 6 jumlah umat manusia dikala ini.⁴⁷

Corak pemikiran Gus Dur, dunia Islam jadi salah satu isu utama dalam tiap rangkain corak pemikirannya. Latar balik Islam yang lumayan kental serta historiografi. Perihal itu dalam kehidupan Gus Dur menjadikan dirinya selaku wujud yang mempunyai prefrensi pengetahuan yang luas. Gus Dur merupakan representasi dari pemikiran tentang dunia Islam. Gus dur merupakan pembela Islam sangat depan. Dengan demikian, dalam pemikirannya Gus Dur mencerminkan kecintaanya kepada Islam semenjak dini 1970- an. Untuk Gus Dur, Islam Indonesia merupakan Islam yang damai.

Apalagi lebih jauh Gus Dur berkata kalau yang berarti di Indonesia merupakan perjuangan nilai- nilai Islam, bukan umum formalitasnya. Dengan memperjuangkan Islam Gus Dur berkata kalau ia lagi memperjuangkan Islam. Di mata dia Islam dilihat selaku sumber inspirasi- motivasi, landasan, etik moral, bukan selaku simbol sosial yang miskin tafsir belaka. Dengan kata lain, Islam tidak dibaca dari sudut verbal doktrinalnya. Namun coba ditangkap spirit serta rohnya. Islam ialah aspek aksesoris diantara aspek spektrum yang lebih luas dari faktor- faktor lain dalam kehidupan bangsa serta negeri.

Dari uraian diatas bisa disimpulkan kalau Abdurrahman Wahid ialah salah satu pendakwah ataupun waliyullah yang dapat mencakup segala warga dari golongan manapun. Perihal ini menampilkan kalau

⁴⁵ Masyhud. Pluralisme: Studi atas Pemikiran, Sikap dan Tindakan Gus Dur dalam Buku "Islam Ku Islam Anda Islam Kita. JPA. (17). no 2. (2016): 276.

⁴⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 370.

⁴⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku, Islam Anda, Islam Kita*, 327.

Abdurrahman Wahid sangat di kagumii serta di hormati oleh bermacam golongan agama.

Indonesia ialah salah satu Negeri yang mempunyai bermacam berbagai agama di dalam nya, dalam perihal ini kerukunan beragama sangat di kedepankan degan semboyan Indonesia, ialah Bhineka Tunggal Ika yang mempunyai makna berbeda tetapi senantiasa satu jua, perihal ini bisa dimaksud kalau meski mempunyai perbandingan agama, ras serta budaya tetapi senantiasa satu Indonesia.

Lewat pendekatan yang sudah dicoba oleh Abdurrahman Wahid lewat pendekatan struktural an kultural yang dipaparkan dalam buku Islam ku, Islam Anda, Islam Kita. Sudah di informasikan kalau Gus Dur melaksanakan dakwah nya dengan pendekatan tersebut, tidak semacam kyai ataupun ustadz yang lain, Gus Dur sudah menjadikan tipe dakwah nya sendiri, perihal ini menampilkan kalau Gus Dur sudah menggapai metode berdakwah yang besar, sebab bisa menyatukan bermacam berbagai agama dari Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu. Apalagi kala meninggalnya dia, segala susunan agama ikut merasakan duka yang sangat mendalam.

Abdurrahman Wahid ialah salah satu pionir dalam menghasilkan kerukunan beragama di Indonesia, pasti sangat normal apabila dia menemukan gelar Guru bangsa serta ayah Pluralisme Indonesia, sebab bisa menyatukan serta merukunkan bermacam agama yang terdapat di Indonesia. Perihal tersebut dicoba saat sebelum dia berprofesi selaku Presiden Republik Indonesia.

Sepanjang berprofesi selaku Presiden Republik Indonesia, meski sebentar tetapi dia sudah membagikan terobosan kalau golongan santri juga bisa jadi pemimpin suatu bangsa. Apalagi menemukan apresiasi yang besar sebab dengan kabinet nya ialah kabinet persatuan Indonesia bisa dimaksud kalau Gus Dur sangat mengedepankan persatuan bangsa, dengan bersatu nya bangsa dari berbaga suku, ras, agama, serta budaya. Indonesia hendak kembali diketahui selaku macan Asia.

3. Relevansi konsep pemikiran dakwah KH. Abdurrahman Wahid untuk dijadikan pola dakwah zaman kini.

Konsep dakwah zaman kini seperti yang telah di atas adalah menggunakan media media masa kini, serta mencoba mencari tahu kebutuhan dakwah yang di inginkan oleh mad'u. Hal ini bertujuan agar dakwah mampu lebih banyak mencakup dari sisi

mad'u. Konsep pemikiran dakwah KH. Abdurrahman Wahid dalam berdakwah adalah struktural dan multi kultural.

Dakwah struktural seperti yang telah di jelaskan diatas adalah dakwah yang menggunakan jabatan sebagai senjata dakwahnya. Maksudnya adalah dakwah menggunakan jabatan dan memanfaatkan jabatan tersebut untuk mendapatkan perhatian lebih dari mad'u atau objek dakwah. Karena dengan memiliki jabatan yang tinggi, seorang da'i akan lebih mudah dikenal dan menyampaikan dakwah nya. Gus dur dahulu menggunakan jabatannya sebagai kepala pemerintahan untuk melancarkan dakwahnya. Hal itu dapat terbukti ampuh dan teerbukti dakwah nya mampu dengan mudah tersampaikan dan diterima oleh objek dakwahnya. Apabila di kaitkan dengan dakwah sekarang, hal tersebut dapat di kaitkan dengan salah satu kyai terkenal yaitu KH. Ahmad Baha'uddin Nursalim atau kerap disapa Gus Baha'. Gus Baha' merupakan salah satu *Rais Suriyyah* PBNU. Beliau merupakan kyai yang cepat dikenal melalui video-video ceramahnya yang telah banyak tersebar di media sosial antara lain, Youtube, Instagram dan Facebook. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keterkaitan antara jabatan dan media sosial merupakan salah satu senjata ampuh dalam berdakwah pada zaman modern sekarang ini.

Sedangkan dakwah kultural adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam sebenar-benarnya. Pada periode klasik dakwah kultural sangat bermacam-macam seperti pengajian umum, tabligh akbar, festival budaya dll. Seiring perkembangan zaman, masyarakat mulai enggan mendatangi acara seperti itu. Hal tersebut dikarenakan kesibukan masyarakat yang lebih banyak melakukan kegiatan lain.

Media sosial merupakan salah satu media yang sangat disarankan pada kondisi masyarakat sekarang, karena sifatnya yang praktis, hanya dengan menggunakan gawai maka masyarakat mampu mendapatkan banyak informasi dari banyak penjuru dunia, begitupun dengan dakwah, dakwah zaman sekarang sangat dianjurkan menggunakan media sosial, karena sifatnya yang praktis dan dapat di nikmati dimana saja dan kapan

saja, tentu dakwah akan lebih mudah menjangkau mad'u nya, karena mad'u tidak perlu mendatangi majelis dakwah tapi bisa mendapatkan kebutuhan rohani nya. Contohnya adalah banyak sekali pengajian yang telah menggunakan media sosial dengan memanfaatkan fasilitas Live yang di sediakan oleh banyak media sosial seperti Youtube, Facebook dan lain sebagainya.

